



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

PERAN SENTRAL GURU DI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT LITERASI SISWA

Hafirah Tazkia Nissa^{1*}, Rizqi Nur Rachmawati², Pramisdi Winanto Saputro³, Diardana Prima Sintasari⁴, Sonya Trikandi⁵, Vicky Hidantikarnillah⁶, Hasnah Setiani⁷, Indra Rasyid Julianto⁸

^{1, 2}Pendidikan Biologi, Universitas Tangerang Raya

^{3, 4, 5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tangerang Raya

⁶Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Tangerang Raya

⁷SMK Teuku Umar Semarang

⁸Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*Correspondence E-mail: hafirahnissa02@gmail.com

ABSTRAK

The role of teachers in increasing students' interest in literacy is a fundamental aspect in creating an education ecosystem that focuses on strengthening critical, creative, and communicative thinking skills. Literacy is not limited to reading and writing skills, but also includes understanding, analyzing, and applying information in real-life contexts. This study aims to describe the central role of teachers in fostering a culture of literacy in schools through a targeted learning approach for students. The research method used is qualitative with a descriptive approach, which focuses on understanding and interpreting social phenomena through narrative data collection and descriptive analysis. Teachers have a strategic role as facilitators, motivators, strategists, and role models in shaping sustainable literacy habits. Teachers not only teach technical reading and writing skills but also create a literate learning environment through activities such as reading together, reflective writing, and text-based discussions. In addition, teachers also develop innovative learning media, including the use of digital technology to expand student access and participation in literacy activities. Collaboration between teachers, schools, and parents has proven to be an important factor in fostering a strong culture of literacy. With the professionalism and dedication of teachers, schools can produce a generation of learners who are literate, intelligent, and adaptable to global challenges.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 26 Oct 2025

Reviewed: 6 Dec 2025

Published: 9 Dec 2025

Pages: 287-293

Keyword:

*The Role of Teachers;
Student Literacy; Literature
Studies*

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah, baik di jenjang sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, hingga kejuruan. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Bakti & Meidasari, 2014). Di tengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin dinamis, kemampuan literasi menjadi bekal utama bagi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tuntutan zaman (Dewi et al., 2021).

Kemampuan literasi berperan penting dalam mempermudah peserta didik memahami berbagai bidang ilmu yang mereka pelajari di sekolah (Julianto, 2023). Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan lebih mudah memahami teks bacaan, menafsirkan makna, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru, mengerjakan tugas, serta mengikuti proses belajar yang kompleks (Kusuma et al., 2023). Dalam konteks inilah, penguatan literasi di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara guru, sekolah, dan lingkungan keluarga.

Literasi mencakup berbagai dimensi kemampuan, antara lain literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya serta kewargaan. Dari berbagai jenis literasi tersebut, literasi membaca dan menulis menjadi dasar untuk menguasai bentuk literasi lainnya. Membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan mengenali simbol, memahami makna, dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Sedangkan menulis adalah keterampilan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan komunikatif. Keduanya membentuk keterampilan dasar yang saling melengkapi dan menjadi landasan bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nurmalasari, 2023).

Peran guru dalam membantu siswa berliterasi menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam membentuk kebiasaan berliterasi di kalangan peserta didik (Melany et al., 2025). Melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, guru dapat menumbuhkan minat baca dan menulis pada siswa sejak dini (Julianto et al., 2024). Guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang literatif, yaitu suasana kelas yang kaya akan sumber bacaan, kegiatan menulis, serta interaksi berbasis teks (Utari et al., 2025). Dengan demikian, literasi tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menjadi bagian dari budaya belajar sehari-hari.

Melalui kegiatan literasi yang terencana, guru dapat membantu siswa membangun kebiasaan membaca dan menulis yang berkelanjutan. Misalnya, dengan mengadakan program membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, membuat jurnal harian, atau mengajak siswa berdiskusi tentang isi bacaan. Aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan cinta terhadap ilmu pengetahuan (Melany et al., 2025). Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti membaca bersama, membaca terpandu, atau menulis kolaboratif agar kegiatan literasi menjadi lebih menarik dan bermakna.

Selain penguatan di kelas, guru perlu berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam menumbuhkan budaya literasi. Literasi yang kuat tidak akan terbentuk hanya melalui kegiatan belajar formal di sekolah, tetapi juga melalui lingkungan yang mendukung di rumah

dan masyarakat (Silitonga et al., 2025). Guru dapat mengadakan kegiatan seperti pojok baca kelas, festival literasi sekolah, atau lomba menulis untuk memotivasi siswa agar terus mengembangkan minatnya. Sinergi antara guru, orang tua, dan komunitas literasi menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan generasi yang melek literasi dan berkarakter.

Peran guru dalam membantu siswa berliterasi tidak hanya sebatas mengajarkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan semangat belajar sepanjang hayat (Dari & Julianto, 2025). Guru menjadi agen perubahan yang menginspirasi siswa untuk terus belajar, berpikir kritis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Upaya penguatan literasi yang dilakukan oleh guru sejak dini akan melahirkan generasi yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing di era global (Solih & Julianto, 2025). Oleh sebab itu, literasi harus terus dikembangkan sebagai gerakan bersama di sekolah dengan guru sebagai ujung tombak pelaksanaannya.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami serta mendeskripsikan suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data berbentuk narasi dan deskripsi. Tahapan dalam penelitian kualitatif mencakup rangkaian proses yang membantu peneliti dalam memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data secara mendalam. (Hasan et al., 2022)

Menurut Anggito & Setiawan (2018) Penelitian kualitatif adalah suatu metode pengumpulan data yang berfokus pada upaya memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu. Sementara itu, Muhajirin et al. (2024) menyatakan bahwa temuan dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang menggambarkan tuturan, tulisan, maupun tindakan individu, kelompok, atau masyarakat pada situasi dan kondisi tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai Fasilitator Pengembangan Budaya Literasi

Guru memiliki peran utama dalam menciptakan dan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan keterampilan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga membangun ekosistem literasi yang mendukung pembelajaran bermakna. Guru berperan penting dalam memotivasi siswa agar memiliki kesadaran dan minat terhadap kegiatan literasi. Guru yang secara konsisten memberikan apresiasi terhadap kegiatan membaca dan menulis siswa mampu meningkatkan partisipasi aktif mereka (Mana, 2021). Guru juga memberikan bimbingan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami teks bacaan. Melalui interaksi interpersonal yang hangat dan terbuka, guru membantu siswa mengatasi hambatan dalam memahami isi bacaan serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka sehari-hari (Nisrina et al., 2025). Dengan demikian, motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan literasi meningkat secara signifikan.

Guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis literasi mampu mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis ke dalam berbagai mata pelajaran. Guru menggunakan strategi seperti *literature-based learning*, *project-based learning*, dan *reciprocal teaching* untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan

tersebut, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga menganalisis isi, membandingkan informasi, dan menulis refleksi pribadi.

Guru menjadi figur teladan dalam pembiasaan literasi di sekolah. Siswa dapat lebih termotivasi membaca ketika guru juga menunjukkan kebiasaan membaca dan menulis dalam aktivitas sehari-hari (Subakti et al., 2021). Guru yang aktif merekomendasikan buku, membacakan cerita, atau berbagi pengalaman literasi pribadi menciptakan iklim positif di kelas. Keteladanan guru menjadi faktor kunci yang memengaruhi perilaku literasi siswa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa literasi bukan hanya kegiatan akademik, tetapi juga gaya hidup yang ditularkan melalui contoh nyata.

Guru sebagai Pengembang Media dan Sumber Belajar

Dalam praktiknya, guru berperan mengembangkan berbagai media pembelajaran yang mendukung kegiatan literasi. Misalnya, guru membuat *big book*, *poster literasi*, dan *lembar refleksi membaca* yang disesuaikan dengan usia serta kemampuan siswa. Penggunaan media kontekstual ini memudahkan siswa memahami isi teks dan memotivasi mereka untuk menulis tanggapan secara kreatif. Guru juga memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana ekspresi siswa (Nissa et al., 2025). Penerapan media literatif berbasis digital memperluas ruang partisipasi siswa dalam kegiatan membaca dan menulis di luar kelas.

Selain mengajar, guru juga berperan dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa (Dasor et al., 2021). Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, seperti minat baca, partisipasi dalam diskusi, serta kemampuan menulis reflektif. Guru menggunakan berbagai instrumen seperti rubrik penilaian membaca dan menulis, jurnal observasi, serta penilaian diri (*self-assessment*) siswa. Melalui evaluasi berkelanjutan, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan literasi siswa.

Pembelajaran literasi yang efektif ditemukan ketika guru mengaitkan teks bacaan dengan konteks kehidupan nyata siswa (Wulandari & Wijaya, 2023). Pendekatan kontekstual ini mendorong siswa memahami bahwa literasi bukan sekadar membaca teks di buku pelajaran, tetapi juga memahami pesan dalam lingkungan sosial, budaya, dan teknologi di sekitarnya. Misalnya, guru mengajak siswa membaca berita lokal, menganalisis iklan, atau menulis surat kepada tokoh masyarakat. Pendekatan ini membuat kegiatan literasi lebih relevan dan bermakna, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional siswa.

Guru yang aktif menjalin kerja sama dengan pustakawan, kepala sekolah, dan orang tua siswa dapat memperkuat gerakan literasi sekolah. Guru berkoordinasi dalam penyediaan bahan bacaan, penyelenggaraan lomba literasi, dan pendampingan membaca di rumah. Kolaborasi ini memperluas ruang belajar literasi di luar kelas dan menjadikan literasi sebagai tanggung jawab bersama. Dukungan orang tua dalam menyediakan waktu membaca di rumah juga terbukti meningkatkan konsistensi kebiasaan membaca anak (Mulasih & Hudhana, 2020).

Meskipun peran guru sangat sentral, masih terdapat tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi. Beberapa guru mengungkapkan keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya ketersediaan buku yang menarik, serta rendahnya motivasi awal siswa. Selain itu, belum semua guru memiliki pelatihan khusus dalam strategi pengajaran literatif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan berupa pelatihan guru, penyediaan sarana literasi, serta kebijakan sekolah yang berpihak pada pengembangan budaya literasi.

Peran sentral guru menjadi faktor penentu keberhasilan peningkatan literasi siswa di sekolah. Melalui kombinasi peran sebagai fasilitator, motivator, perancang strategi, dan teladan, guru mampu membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif memperkuat kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta komunikasi siswa. Dengan demikian, penguatan literasi di sekolah tidak dapat dilepaskan dari profesionalisme dan dedikasi guru dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat.

Peran sentral guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan peningkatan literasi siswa di sekolah. Guru bukan hanya pengajar yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sosok yang mengarahkan, membimbing, dan menumbuhkan minat baca serta menulis pada peserta didik (Ainia, 2020). Keberhasilan literasi di sekolah sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan literasi secara berkelanjutan. Guru yang aktif, kreatif, dan peduli terhadap perkembangan literasi siswanya dapat menjadi penggerak utama lahirnya budaya literasi di sekolah.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teks dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Guru menciptakan suasana kelas yang literatif melalui kegiatan membaca bersama, berdiskusi tentang isi bacaan, dan menulis refleksi harian. Fasilitasi ini membantu siswa memahami bahwa literasi bukan hanya kegiatan akademik, tetapi juga bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang kondusif dan sarat dengan sumber bacaan menjadi modal awal terbentuknya kebiasaan literasi yang positif.

Dalam perannya sebagai motivator, guru menumbuhkan semangat dan minat siswa terhadap kegiatan membaca dan menulis. Dukungan verbal, penghargaan, serta pendekatan yang empatik membuat siswa merasa dihargai dan bersemangat untuk terus meningkatkan kemampuan literasinya. Guru juga dapat mengaitkan kegiatan literasi dengan pengalaman pribadi siswa agar pembelajaran terasa lebih bermakna. Dengan demikian, motivasi intrinsik siswa akan berkembang seiring meningkatnya rasa percaya diri dalam memahami dan menulis teks.

Selain itu, guru berfungsi sebagai perancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan literasi. Melalui pendekatan kontekstual dan kolaboratif, guru mengintegrasikan kegiatan literasi dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, siswa diajak membaca teks nonfiksi untuk memahami konsep ilmiah atau menulis laporan hasil pengamatan dalam pembelajaran sains. Pendekatan semacam ini melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan komunikasi siswa (Mubin & Aryanto, 2023). Kolaborasi antarguru dan antarbidang studi juga menjadi langkah strategis untuk memperluas cakupan pembelajaran literasi di sekolah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa guru memegang peran sentral dalam penguatan literasi siswa, karena literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar literatif, motivator yang menumbuhkan minat baca, serta pembimbing yang membantu siswa membangun kebiasaan literasi yang berkelanjutan melalui kegiatan membaca, menulis reflektif, dan diskusi teks. Keteladanan guru dalam menunjukkan praktik literasi sehari-hari menjadi aspek penting yang memperkuat budaya literasi di sekolah. Selain itu, guru berperan sebagai perancang strategi pembelajaran dan pengembang media literatif yang inovatif,

termasuk pemanfaatan teknologi dan pendekatan kolaboratif yang menghubungkan teks dengan pengalaman siswa. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua turut memperkuat ekosistem literasi yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan profesionalisme dan komitmen guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam proses pembelajaran, sekolah dapat membentuk generasi yang cerdas, adaptif, dan memiliki kesadaran literasi sepanjang hayat.

Penelitian selanjutnya disarankan menggali lebih jauh dinamika implementasi literasi di berbagai konteks sekolah, khususnya perbedaan antara sekolah perkotaan dan pedesaan, agar dapat melihat variasi strategi guru dalam menghadapi tantangan literasi yang berbeda. Selain itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada pengaruh teknologi digital dalam kegiatan literasi, termasuk efektivitas media digital dalam meningkatkan minat baca dan kualitas menulis siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran keluarga dan komunitas dalam mendukung budaya literasi sekolah, sehingga tercipta model kolaborasi yang lebih komprehensif. Di samping itu, studi yang menelaah kompetensi literasi guru serta kebutuhan pelatihan profesional dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program pemberdayaan guru. Dengan memperluas cakupan kajian, penelitian berikutnya diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai strategi penguatan literasi yang berkelanjutan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2014). Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 20–44.
- Dari, S. U., & Julianto, I. R. (2025). Peran Guru dalam Pengimplementasian Teks Persuasi di Sekolah Dasar Negeri Cisoka III. *Cahaya Edukasia*, 3(1), 40–44.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). The Role Of The Teacher In The Literacy Movement Elementary Schools. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 2021.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, I., Mattunruang, A. A., Herman, H., Nursaeni, N., Yusriani, Y., Nahriana, N., Silalahi, D. E., Hasyim, S. R., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Grup.
- Julianto, I. R. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila. *Bastra*, 8(2), 2503–3875.
- Julianto, I. R., Solehah, Y. A., Sunarya, N. O., Istiqomah, C., & Dewi, P. (2024). Perspektif Guru Mengenai Program Literasi Media di SDN Cikupa 3. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 72–77.
- Kusuma, J. W., Supardi, Akbar, M. R., Hamidah, Fitrah, M., & Sepriano. (2023). *Dimensi Media Pembelajaran*. Jambi PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Mana, L. H. A. (2021). Respon Siswa Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(4), 428–429. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i4.107>
- Melany, P. I., Azzahra, A. A., Rahmadanti, I., & Julianto, I. R. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Menerapkan Pembelajaran Teks Eksplanasi di Sekolah Dasar. *Cahaya Edukasia*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 19. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894>
- Nisrina, H., Salsabila, T. S., Indriasih, Y., & Julianto, I. R. (2025). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Literasi Digital. *Central Publisher*, 3(2), 213–223.
- Nissa, M. F., Syaadah, I., Kurniasih, S., Nurlaelah, N., Asyidiq, M. Z., & Julianto, I. R. (2025). Urgensi Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Cahaya Edukasia*, 3(1), 14–18.
- Nurmalasari, W. (2023). Problematika dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2912–2919. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6101>
- Silitonga, T. R. P., Agustina, D. T., & Julianto, I. R. (2025). Peran Guru dalam Mengeksplorasi Pembelajaran Menulis Teks Persuasi. *Central Publisher*, 3(2), 224–232.
- Solih, M. J., & Julianto, I. R. (2025). Mengeksplorasi Literasi Digital pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Cahaya Edukasia*, 3(1), 35–39.
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489–2495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1209>
- Utari, N. R., Fadilah, M. K. Al, Sarah, S., Nuraeni, S., Ramadhan, D., Ayuandina, A., & Julianto, I. R. (2025). Peran Guru dalam Pembelajaran Teks Deskripsi di Sekolah Dasar. *Cahaya Edukasia*, 3(1), 31–34.
- Wulandari, C. H., & Wijaya, H. (2023). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Pada Peserta Didik Kelas VII A MTs Negeri 14 Ciamis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(3), 555–567. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.712>